

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pengobatan sendiri (swamedikasi) adalah upaya pengobatan pertama oleh masyarakat sebelum mencari perawatan medis. Tentu saja, seseorang yang merasa sakit akan berusaha untuk mendapatkan kesehatannya kembali. Upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan perawatan dokter atau pengobatan sendiri (Saud, 2021).

Pada tahun 2013, data riset kesehatan dasar dari Indonesia menunjukkan 103.860 atau 35,2% dari 294.059 rumah tangga melakukan pengobatan sendiri dengan menyimpan stok obat. Kasus tertinggi terjadi di DKI Jakarta (56,4%) dan terendah di Nusa Tenggara timur (17,2%) dari 35,2% rumah tangga yang menyimpan obat, tingkat orang yang menimbun obat keras hingga 35,7% dari antibiotik 27,8%. Ini menunjukkan penggunaan obat yang tidak tepat. Penduduk Indonesia melakukan pengobatan sendiri setelah mengalami gangguan kesehatan, menurut Badan Pusat Statistik terdapat 61,05% dari penduduk yang melakukan swamedikasi. Dengan demikian, kita dapat mengetahui perilaku swamedikasi di Indonesia cukup tinggi (Risikesdas, 2013).

Dalam melakukan swamedikasi, masyarakat harus memiliki pengetahuan dan informasi yang tepat tentang obat yang akan digunakan. hal-hal yang harus diperhatikan saat melakukan pengobatan sendiri, seperti mengetahui efek samping obat, cara meminumnya dengan benar, juga tahu cara penyimpanan obat yang benar (BPOM,2014).

Tidak semua penyakit dapat diobati dengan pengobatan sendiri. Penyakit yang bisa diatasi dengan swamedikasi adalah penyakit yang ringan, seperti demam, nyeri, diare, batuk dan lain lain. (Saud, 2021).

Batuk adalah suatu kondisi yang dianggap ringan dan keluhan yang sering dialami oleh masyarakat. Jadi dalam prosesnya orang memilih dengan swamedikasi. Angka batuk pilek di Indonesia sekitar 25,0% dan hanya 13,8% kasus yang didiagnosis dengan pasti oleh dokter(Risikesdas, 2013). Jadi, berdasarkan data di atas, terlihat selalu banyak kasus batuk tidak terdiagnosis oleh dokter, dan banyak lagi mengatasi batuk dengan pengobatan sendiri.

Masyarakat Indonesia banyak yang melakukan swamedikasi sebagai usaha untuk merawat keluhan atau sakit yang dialaminya. Data Badan Pusat Statistik tahun 2014 menunjukkan bahwa 61,05% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi.

Namun, dalam prosesnya swamedikasi mungkin merupakan faktor terbesar dalam kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya (Mutokharoh, 2017). Sedangkan masyarakat harus memiliki pengetahuan tentang pemberian obat batuk secara mandiri.

Pengetahuan tentang swamedikasi berhubungan dengan praktik swamedikasi yang dilakukan. Siswa SMA merupakan kalangan terpelajar yang mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih luas jika dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Dengan semakin tingginya tingkat pengetahuan siswa dapat melakukan swamedikasi terhadap penyakit yang ringan.

Berdasarkan penelitian Khuluqiyah tentang pengetahuan swamedikasi batuk pada Masyarakat Gubeng Airlangga di Surabaya hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang tinggi 40%, yang pengetahuan kurang membeli obat batuk sendiri sebesar 15%. Maka perlu ditanamkan ilmu swamedikasi batuk (Khuluqiyah, Ikrimatul Nurrahmah et al., 2016).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Swamedikasi Penyakit Batuk Pada Siswa-Siswa SMAN 2 Kabanjahe".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan swamedikasi penyakit batuk pada siswa-siswi SMA Negeri 2 Kabanjahe?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui gambaran, sikap dan tindakan siswa-siswi terhadap swamedikasi batuk di SMAN 2 Kabanjahe.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Memberikan informasi untuk meningkatkan pemahaman siswa-siswi tentang swamedikasi batuk.
- b. Sebagai sumber referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya.